

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran penting keluarga terhadap anak autis salah satunya adalah dengan memberikan dukungan. Keluarga diharapkan mampu memberikan perlindungan serta rasa aman. Kasih sayang orang tua dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani bagi anak autis, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan memenuhi segala kebutuhan anak autis. Lingkungan sosial keluarga merupakan bekal untuk melakukan sosialisasi tidak hanya di dalam rumah, namun juga untuk bekal sosialisasi di masyarakat. Anak pertama kali mendapatkan dukungan sosial di lingkungan keluarga, orang tua harus dapat melindungi anak dari segala bentuk kekerasan. Orang tua bertanggung jawab dalam pemberian dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak autis.

Anak autis yang hadir dalam suatu keluarga menciptakan beban dan tanggung jawab yang lebih rumit. Hal ini dapat menyulitkan orang tua yang memiliki anak autis apabila dibandingkan dengan memiliki anak-anak yang normal. Jika orang tua tidak dapat menangani keadaan tersebut dengan bijak maka dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menyesuaikan keadaan dan mampu bertahan dengan beban dan tanggung jawab yang dihadapinya sehingga orang tua dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Anak autis terkadang memiliki kecemasan di saat situasi

tidak terkontrol. Untuk meminimalisir adanya tindakan yang di respon anak autis maka orang tua harus bisa melihat dari sisi positif, sehingga orang tua dapat mengendalikan dirinya ketika mendampingi anak. Orang tua yang bersikap positif dapat memberikan sikap yang terbuka terhadap anak sehingga anak juga dapat berkembang pada hal-hal yang positif pula.

Orang tua yang memberikan dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dinilai mempunyai pengaruh pada kehidupan anak berkebutuhan khusus tersebut. Dukungan pada anak autis yang diperoleh dari keluarga dapat meningkatkan rasa dihargai dan dicintai sehingga anak autis akan mampu merespon jika sudah mempercayai seseorang dari jangka waktu yang lama, dengan seiring berjalan waktu untuk membangun tingkat kepercayaan maka sikap kepedulian yang dibangun dengan terus-menerus akan memberikan arahan untuk mengembangkan keterampilan bagi anak autis.

Adapun bentuk dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dapat meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan spiritual. Bentuk dukungan emosional berguna untuk menciptakan ikatan yang kuat antara anak autis dengan orang tua atau keluarga. Orang tua memiliki peran dan pengaruh yang penting guna mendukung anak autis melalui berbagai cara. Selain itu, memberikan penghargaan seperti pujian atau pelukan atas prestasi anak autis akan membantu anak merasa dihargai dan termotivasi. Di sisi lain, dukungan instrumental yang sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan yang berupa memfasilitasi semua kebutuhannya. Dari segi terapi yang harus diikuti

serta pendidikan yang khusus anak autis, agar menunjukkan kondisi perkembangan yang diberikan. Dan dukungan informasi berupa pencarian informasi yang dibutuhkan orang tua tentang anak autis sehingga orang tua dapat mencari solusi untuk menghadapi anak autis. Dukungan spiritual terlihat dari seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan antara keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

Anak autis dengan anak normal lainnya memiliki perilaku yang berbeda, dimana anak autis terkadang memiliki perilaku yang berlebihan seperti menyakiti diri sendiri, melakukan kekerasan, marah-marah, mengamuk dan terkadang melakukan gerakan berulang seperti mengepakkan sayap. Perilaku lain yang terjadi pada anak autis adalah kurangnya kualitas seperti motorik halus, motorik kasar, identifikasi, penamaan, bercerita bahkan ada pula anak yang tidak mempunyai perilaku sama sekali. Anak autis tidak mempunyai kesamaan apapun karena tingkah lakunya yang berbeda-beda, apalagi anak autis yang mempunyai kelainan ringan maupun berat. Perilaku anak autis meliputi perilaku berlebihan (*excessive*), defisit perilaku (*deficient*), dan tidak berperilaku sama sekali.

Gangguan autis pada anak dapat berpengaruh dalam tingkah lakunya seperti dalam hal berkomunikasi, minat dan beraktivitas, salah satunya dalam interaksi sosial sehari-hari. Gangguan interaksi yang biasa terjadi pada penderita autis seringkali berupa menghindari kontak mata dan tidak merespon saat dipanggil, karena ketika anak dipanggil dan tidak merespon,

kita sering mengira ‘anak tersebut tuli’. Anak autis menolak berinteraksi dengan orang lain dan cenderung menjauhinya karena lebih suka berinteraksi dengan benda. Anak autis seringkali sibuk dengan dirinya sendiri dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku yang ditunjukkan anak autis mengharuskan orang tua harus terus mengawasi anaknya, hal ini disebabkan karena anak autis mudah tantrum dan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Maka orang tua harus lebih paham dengan keadaan dan kondisi anak autis. Dengan kurangnya kemampuan komunikasi dan emosi yang kurang tepat dapat membuat orang tua mengalami kesulitan untuk memahami kemauan anak autis. Mengasuh seorang anak dengan gangguan autis akan banyak menghadapi berbagai tantangan-tantangan yang dapat menguji kesabaran.

Adanya stigma masyarakat terhadap anak autis juga merupakan adanya faktor penyebab karakter perilaku yang dimilikinya dan bentuk kecacatan fisik yang dialami anak berkebutuhan khusus, dalam karakter yang dimiliki anak autis masih dalam batas wajar yang tidak mengganggu, maka masyarakat akan menerima kebenaran anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan. Tetapi faktanya lingkungan masyarakat banyak yang kurang berempati dengan keadaan orangtua yang memiliki anak autis, banyak yang masih berpikir bahwa anak autis merupakan beban yang akan ditanggung oleh orang tuanya sampai dewasa.

Faktor yang besar pengaruhnya terhadap orang tua dalam menerima anak autis adalah faktor internal keluarga dan faktor eksternal keluarga. Faktor

internal keluarga seperti orang tua yang belum bisa menerima keadaan anak tersebut sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada dirinya, sedangkan faktor eksternal berasal dari sudut pandang masyarakat dan penerimaan terhadap anak autis dalam suatu keluarga. Diterimanya anak autis ke dalam lingkungan akan mempengaruhi kehidupan orang tua, sehingga mengakibatkan anak autis sangat bergantung pada orang tuanya dalam menuntut haknya.

Dukungan orang tua pada anak autis sangat berpengaruh dalam proses mendidik anak-anaknya. Dalam tingkat pendidikan, anak autis mampu belajar jika didampingi orang tua. Bentuk bimbingan serta arahan orang tua terhadap anak autis sebagai contoh guru yang pertama kali memberikan suatu pendidikan dan pengarahan terhadap anak autis pada lingkungan keluarga. Anak autis dapat berkesempatan mengembangkan potensi kemampuan yang dimilikinya apabila orang tua dapat memberikan dukungan penuh kepada anak autis. Meskipun anak autis memiliki keterbatasan mereka dapat merasakan jika adanya dukungan penuh dan dorongan terhadap dirinya melalui orang terdekat, sehingga anak autis dapat merasa disayangi, dikasihi, dan diakui sehingga dirinya akan merasa lebih berguna.

Menurut Roberts & Gilbert (2009), dukungan sosial dikonseptualisasikan sebagai konstruksi multidimensi dengan komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial adalah perilaku orang lain ketika memberikan bantuan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti

mengidentifikasi, menganalisis dan mempelajari, melakukan penelitian mengenai “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis”.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas menjadi acuan dalam perumusan masalah yang kemudian menjadi bahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga terhadap anak autis?
2. Bagaimana pandangan keluarga mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap anak autis?
3. Bagaimana dampak dukungan sosial keluarga terhadap anak autis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dukungan sosial keluarga terhadap anak autis.
2. Untuk mengetahui pandangan keluarga mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap anak autis
3. Untuk mengetahui dampak dukungan sosial keluarga terhadap anak autis

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat secara akademis

Secara akademis, hasil penelitian diharapkan dapat menyumbang lebih banyak pengetahuan yang bermanfaat sebagai rujukan penelitian tentang dukungan sosial keluarga pada anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi mahasiswa program studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Politik.

2. Manfaat secara praktis

Harapannya penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi pemerintah guna mengetahui gambaran anak berkebutuhan khusus di masyarakat dan menjadi bahan pertimbangan dalam rangka menciptakan kebijakan yang lebih baik. Penelitian ini menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri tentang bagaimana memberikan dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat beberapa batasan masalah yang peneliti miliki agar penelitian dapat terfokus dan tidak meluas pada topik utama pembahasan. Jadi, peneliti menciptakan suatu bidang kajian dengan melakukan penelitian mengenai “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis”. Penelitian ini fokus pada:

1. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota yang mempunyai anak autis
2. Hambatan keluarga dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang mempunyai anak autis.